

# BAB I

## PENDAHULUAN

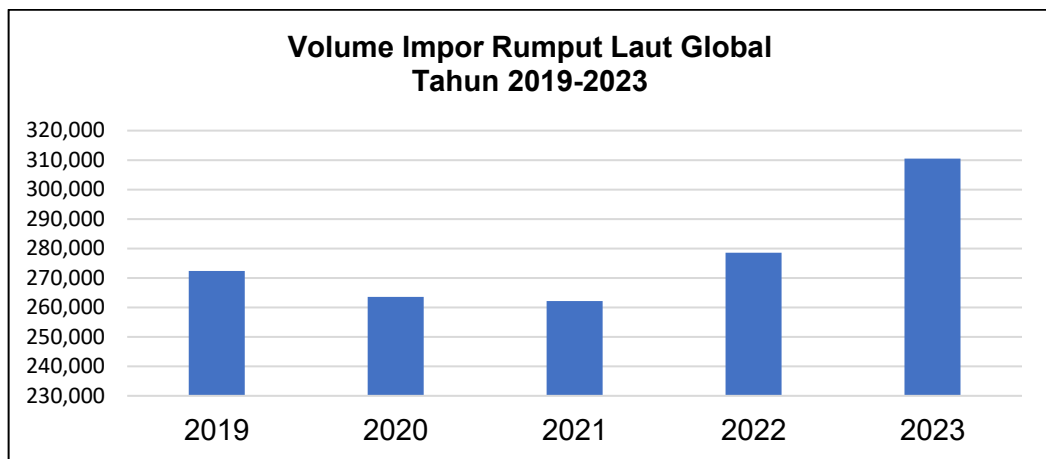
### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi global yang pesat berdampak langsung pada peningkatan kebutuhan akan sumber daya pangan dan energi (Maldinov, G. 2023). Menurut proyeksi PBB, populasi global diperkirakan akan mencapai 9,8 miliar jiwa pada tahun 2050, yang mendorong permintaan terhadap komoditas berkelanjutan. Dalam konteks ini, rumput laut muncul sebagai komoditas strategis karena kandungan nutrisinya yang tinggi, kemampuannya menyerap karbon, dan efisiensi dalam budidaya dibandingkan dengan tanaman darat (Wu et al., 2023).

Rumput laut telah digunakan secara luas sebagai bahan utama dalam berbagai industri, produksi globalnya meningkat hampir tiga kali lipat dalam dua dekade terakhir (Zhang et al., 2022), yang digunakan luas di berbagai bidang, seperti pangan (38 %), non-pangan (23 %), dan konsumsi langsung (39 %) (Janke, 2024). Berdasarkan laporan Allied Market Research nilai pasar globalnya mencapai USD 7 miliar pada 2023 dan diperkirakan tumbuh menjadi USD 16,1 miliar pada 2033, dengan laju pertumbuhan tahunan rata-rata 8,7 %

Dengan meluasnya kebutuhan rumput laut serta pertumbuhan nilai pasarnya secara global, permintaan terhadap komoditas ini pun terus meningkat. Tren peningkatan tersebut dapat dilihat melalui volume impor global rumput laut pada periode 2019–2023 yang disajikan pada **Gambar 1.1 1** berikut.





Sumber : *International Trade Centre (ITC) (Diolah)*

**Gambar 1.1 1** Volume Import Rumput Laut Global Tahun 2019-2023

Pada **Gambar 1.1 1** terlihat bahwa volume import global dari tahun 2019-2023 menunjukkan tingkatan rata-rata pertahunnya sekitar 3.49% dengan perumbuhan tertinggi yaitu pada tahun 2023 mencapai 11.47%, Karena peningkatan permintaan rumput laut secara global, sumber daya alga telah memasuki fase pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Zhang et al., 2022). Oleh karena itu, rumput laut semakin menarik perhatian secara global, terutama di Asia, Eropa, Amerika Selatan, Amerika Utara, dan Australia.

Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai sepanjang  $\pm 81\,000$  km, Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi dan ekspor rumput laut. Fakta ini diperkuat oleh statusnya sebagai produsen global terbesar kedua untuk rumput laut merah (*Kappaphycus* dan *Eucheuma*), yang menyumbang sekitar 9–10 juta ton atau hampir 30 % dari total produksi dunia. Indonesia sebagai salah satu produsen utama rumput laut, memiliki potensi besar dalam memasok kebutuhan

lihat dari nilai dan volume yang diimport oleh negara-negara lain. Berikut ara eksportir terbesar di dunia yang di sajikan pada **Tabel 1.1 1** berikut.



**Tabel 1.1 1** Daftar Eksportir untuk Rumput Laut (HS 1212.21) Tahun 2023

| Eksportir          | Nilai Ekspor Tahun 2023 (USD thousand) | Neraca Perdagangan 2023 (USD thousand) | Jumlah yang di Ekspor 2023 | Nilai Unit (USD/unit) | Pertumbuhan Nilai Tahunan antara 2019-2023 (%) | Pertumbuhan Volume Tahunan antara 2019-2023 (%) |
|--------------------|----------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------|-----------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| World              | 817947                                 | -281522                                | 288482                     | 2835                  | 8                                              | 3                                               |
| Korea, Republic of | 354879                                 | 334704                                 | 28158                      | 12603                 | 6                                              | 3                                               |
| Indonesia          | 275031                                 | 255220                                 | 219605                     | 1252                  | 14                                             | 6                                               |
| China              | 46061                                  | -272486                                | 11367                      | 4052                  | -3                                             | -10                                             |
| Japan              | 22269                                  | -197918                                | 1234                       | 18046                 | 4                                              | 3                                               |
| Philippines        | 15779                                  | 8075                                   | 6728                       | 2345                  | -3                                             | -12                                             |
| United Kingdom     | 10804                                  | -1086                                  | 934                        | 11567                 | -1                                             | -28                                             |

Sumber: International Trade Centre (ITC)

**Tabel 1.1 1** menunjukkan bahwa, Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, memiliki potensi besar dalam produksi dan ekspor rumput laut. Berdasarkan data International Trade Centre (2023), Indonesia menempati posisi sebagai salah satu eksportir utama rumput laut dunia, berada di urutan kedua setelah Korea Selatan. Volume ekspor Indonesia terus meningkat dengan pertumbuhan nilai tahunan sebesar 14% dalam periode 2019–2023.

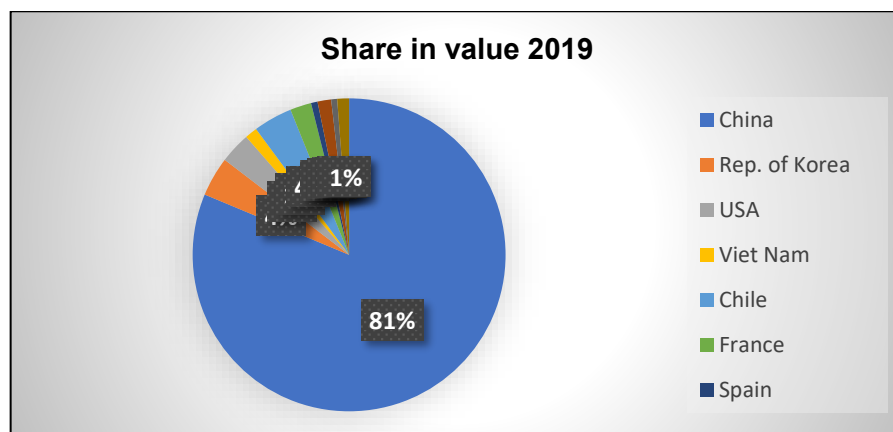
Dalam sistem perdagangan internasional, setiap negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda, baik dari segi sumber daya alam, tenaga kerja, maupun teknologi produksi. Konsep ini dijelaskan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa negara akan memperoleh manfaat ekonomi terbesar apabila mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara efisien, dan mengimpor barang yang lebih mahal jika diproduksi sendiri.

Oleh karena itu, aktivitas ekspor tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran antarnegara, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memperkuat ekonomi suatu negara di pasar global. Ekspor mendukung pertumbuhan



ekonomi melalui peningkatan riset dan pengembangan produk, perbaikan infrastruktur, dan integrasi ke dalam rantai nilai global (Ginting, A. M, 2017). Dalam konteks rumput laut, Indonesia memiliki keunggulan geografis dan sumber daya laut yang luas, sehingga memiliki peluang besar untuk berperan strategis dalam rantai pasok global.

Meskipun Indonesia merupakan salah satu eksportir utama rumput laut dunia, masih terdapat ketergantungan yang signifikan terhadap pasar tunggal, yaitu China. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, pangsa nilai ekspor Indonesia ke China mencapai hampir 80% dari total ekspor rumput laut dan tahun 2023 lebih meningkat mencapai 90% dari total ekspor rumput laut Indonesia. Angka ini mencerminkan ketergantungan struktural yang sangat tinggi dan berpotensi menimbulkan risiko ekonomi jika terjadi gejolak permintaan atau kebijakan di negara tujuan (Tambunan, 2024). Data tersebut disajikan pada **Gambar 1.1 2** berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (Diolah)

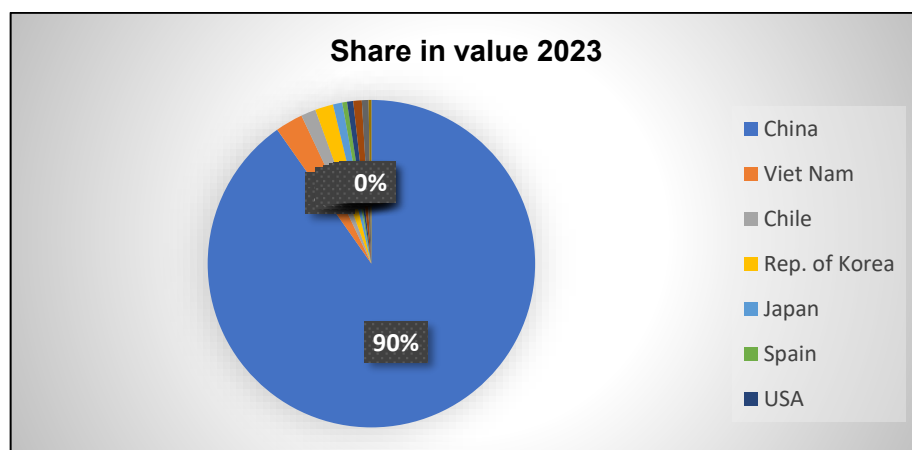
**Gambar 1.1 2** Share value eskpor komoditi rumput laut tahun 2019



ada tahun 2019, China mendominasi pangsa nilai ekspor komoditas rumput laut Indonesia dengan kontribusi sebesar 80,78%, atau setara dengan 81%

dari total nilai ekspor. Dominasi ini mencerminkan ketergantungan yang sangat tinggi pada satu negara tujuan, yang berpotensi menimbulkan risiko strategis apabila terjadi perubahan permintaan, hambatan perdagangan, atau gejolak ekonomi-politik bilateral. Di sisi lain, negara-negara seperti Republik Korea (4,06%) dan Amerika Serikat (3,18%) hanya menyumbang sebagian kecil dari total ekspor, yang menunjukkan bahwa struktur pasar ekspor Indonesia masih belum terdiversifikasi secara optimal.

Begitu pula, pada tahun 2023, nilai ekspor komoditas rumput laut ke China semakin meningkat, seperti yang disajikan pada **Gambar 1.1 3** berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (Diolah)

**Gambar 1.1 3** Share value eskpor komoditi rumput laut tahun 2023

Pada tahun 2023, dominasi China dalam pasar ekspor rumput laut Indonesia bahkan semakin menguat, dengan kontribusi mencapai 89,93%. Angka ini menandai peningkatan ketergantungan yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2019, sehingga memperbesar potensi risiko apabila terjadi ketidakseimbangan



perdagangan. Beberapa negara lain seperti Vietnam (2,72%) dan Chile menunjukkan pertumbuhan kontribusi, namun masih berada jauh di bawah China. Negara-negara lain seperti Jepang, Spanyol, dan Republik Korea

memiliki pangsa di bawah 1%, menunjukkan bahwa upaya diversifikasi pasar belum menghasilkan distribusi yang merata.

Ketergantungan ini menimbulkan risiko struktural terhadap keberlanjutan ekspor Indonesia, terutama jika terjadi fluktuasi permintaan, perubahan kebijakan dagang, atau ketegangan geopolitik yang mempengaruhi hubungan bilateral. Studi panel terbaru yang dilakukan oleh Islam, R & Volkov, V (2021) menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap satu mitra dagang utama membuat negara rentan terhadap gejolak ekonomi eksternal melalui mekanisme *contagion* atau penyebaran guncangan nilai ekonomi dan perdagangan. Selain itu, kontribusi negara-negara mitra lainnya seperti Vietnam, Chile, Jepang, dan Republik Korea masih tergolong rendah, yang menunjukkan bahwa diversifikasi pasar belum optimal.

Sebagian besar kajian mengenai ekspor rumput laut Indonesia masih berfokus pada analisis nilai dan volume perdagangan secara agregat. Pendekatan ini memang dapat menggambarkan tren umum, namun belum mampu menjelaskan struktur hubungan antarnegara secara sistemik dalam konteks perdagangan global. Misalnya, Tambunan, G (2024) meneliti daya saing rumput laut Indonesia dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Meski memberikan kontribusi penting, studi tersebut belum menelaah keterhubungan struktural antarnegara tujuan ekspor secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggambarkan pola interaksi dan posisi strategis Indonesia dalam jaringan perdagangan ekspor secara lebih menyeluruh dan visual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah



Network Analysis (SNA), yang memungkinkan analisis terhadap struktur dan pola jaringan perdagangan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Demiral, D & Yenilmez, M (2022) menganalisis jaringan pola ekspor

internasional. Penelitian ini telah menerapkan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA) untuk menganalisis pola perdagangan ekspor internasional. Meskipun studi ini menggunakan SNA secara komprehensif, konteksnya masih terbatas pada perdagangan global secara umum dan tidak secara spesifik membahas komoditas rumput laut ataupun keterlibatan negara berkembang seperti Indonesia.

Dengan menggunakan SNA, dapat diidentifikasi negara-negara mana yang berperan sebagai simpul penting, penghubung, atau periferal dalam jaringan ekspor Indonesia. Analisis ini penting untuk merumuskan strategi diversifikasi pasar, penguatan kemitraan dagang, dan pengambilan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika perdagangan global.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada komoditas rumput laut dengan kode HS 1212.21, yaitu rumput laut dan ganggang lainnya yang tidak digunakan untuk konsumsi manusia secara langsung. Fokus ini dipilih karena komoditas tersebut merupakan salah satu yang paling dominan dalam ekspor rumput laut Indonesia dan menjadi kategori utama dalam data perdagangan internasional yang tersedia di UN Comtrade dan Trade Map ITC. Dalam rentang waktu 2019 hingga 2023, perdagangan rumput laut Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah negara tujuan maupun volume dan nilai ekspor. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada periode tersebut guna menangkap perkembangan terbaru dalam jaringan ekspor rumput laut Indonesia, termasuk potensi diversifikasi pasar serta dinamika hubungan dagang global yang relevan.

Sehingga penelitian ini penting untuk menganalisis struktur dan dinamika ekspor rumput laut Indonesia dengan menggunakan pendekatan Social Analysis selama periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jaringan ekspor rumput



laut Indonesia dalam perdagangan global serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendorong peningkatan daya saing dan keberlanjutan ekspor rumput laut Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Meskipun Indonesia merupakan salah satu eksportir utama rumput laut di dunia, masih terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap satu negara tujuan, yaitu China. Kondisi ini menimbulkan potensi risiko apabila terjadi perubahan permintaan atau kebijakan perdagangan. Di sisi lain, kajian-kajian sebelumnya masih terbatas pada analisis nilai dan volume ekspor secara agregat, tanpa mengeksplorasi keterhubungan antarnegara secara sistemik. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengidentifikasi struktur dan dinamika jaringan ekspor secara menyeluruh serta memetakan posisi strategis Indonesia di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana posisi Indonesia dalam jaringan ekspor global rumput laut secara agregat selama periode 2019–2023?
2. Bagaimana struktur jaringan ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara mitra dagang selama tahun 2019–2023?
3. Bagaimana dinamika dan perubahan struktur jaringan ekspor rumput laut Indonesia dari tahun ke tahun?
4. Apa implikasi strategis dari hasil analisis jaringan terhadap pengembangan ekspor rumput laut Indonesia ke depan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis posisi Indonesia dalam jaringan ekspor rumput laut global secara agregat selama periode 2019–2023.
2. Menggambarkan struktur jaringan ekspor rumput laut Indonesia secara tahunan selama tahun 2019–2023.
3. Mengevaluasi dinamika jaringan ekspor rumput laut Indonesia secara tahunan untuk melihat tren dan pergeseran posisi negara mitra.
4. Memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan pasar ekspor rumput laut Indonesia berdasarkan hasil analisis jaringan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan metode *Social Network Analysis* (SNA) dalam studi perdagangan internasional komoditas. Hasil kajian ini dapat memperluas pemahaman mengenai struktur jaringan ekspor rumput laut Indonesia serta memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis jaringan perdagangan komoditas perikanan atau sektor lainnya.



#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan, dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing ekspor rumput laut Indonesia. Informasi mengenai struktur jaringan ekspor dan posisi Indonesia di pasar global dapat dimanfaatkan untuk memperluas pasar tujuan ekspor, mengurangi ketergantungan pada satu negara mitra, serta mendorong diversifikasi pasar secara lebih terarah dan berkelanjutan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai serangkaian transaksi jual beli antara pembeli dan penjual yang melibatkan dua negara atau lebih melalui proses ekspor dan impor. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal bagi kedua pihak yang terlibat dalam pasar tersebut (Wibowo, A. 2024). Menurut teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk berpartisipasi dalam perdagangan adalah untuk meraih keuntungan (Salvatore, 1997). Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana negara-negara dapat memaksimalkan keuntungan mereka melalui spesialisasi dan perdagangan.

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, terdapat berbagai aliran yang mencoba menjelaskan dinamika perdagangan internasional dan bagaimana negara-negara dapat mencapai kekayaan dan kesejahteraan. Menurut salvatore terdapat beberapa pandangan utama yang berpengaruh dalam perdagangan internasional yaitu antara lain:

##### **1. Pandangan Merkantilisme**

Selama abad ke-17 dan 18 sekelompok pria (pedagang, bankir, pejabat pemerintah, dan bahkan filsuf) membuat tulisan berupa esai dan pamflet mengenai perdagangan internasional yang dikenal sebagai merkantilisme. Merkantilisme berpendapat bahwa terdapat cara untuk suatu negara



menjadi kaya dan berkuasa salah satunya yaitu dengan cara lebih banyak mengekspor dibandingkan mengimpor.

Menurutnya pandangan kaum merkantilisme, dengan melakukan ekspor suatu negara akan mendapatkan emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang didapatkan maka negara tersebut semakin kaya dan berkuasa. Oleh karena itu pemerintah harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impor.

Akan tetapi, semua negara dapat memiliki surplus ekspor dan satu yang bersamaan, dengan kata lain harus mengorbankan negara lain. Dengan demikian, diajarkanlah sikap nasionalisme ekonomi oleh kaum merkantilis, dengan keyakinan bahwa kepentingan nasional pada dasarnya saling bertentangan.

## 2. Keunggulan Absolut: Adam Smith

Menurut Adam Smith, kedua negara melakukan perdagangan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan. Jika terdapat satu negara yang tidak mendapatkan apapun atau rugi, mereka akan menolak untuk melakukan perdagangan. Kedua negara melakukan perdagangan didasarkan pada keunggulan absolut. Ketika satu negara dalam memproduksi komoditas satu lebih efisien dibanding negara lain tetapi kurang efisien dalam memproduksi komoditas kedua maka dapat mengkhususkan diri dalam memproduksi komoditas unggulan absolutnya. Dengan melakukan perdagangan internasional, suatu negara dapat menjual sebagian output komoditas lainnya kepada negara lain yang tidak memiliki keunggulan absolut ut.



Hal ini tidak sejalan dengan pemikiran para kaum merkantilisme yang berpendapat bahwa suatu negara harus lebih meningkatkan ekspor dan menghambat impor dengan mengorbankan negara lain dan menganjurkan pemerintah melakukan kontrol yang ketat atas semua aktifitas ekonomi dan perdagangan. Adam Smith (dan ekonomi klasik lainnya yang mengikutinya) justru mengajurkan agar pemerintah tidak terlalu campur tangan (*laissez-faire*). Menurutny dengan melakukan perdagangan sumber daya dunia justru dapat dimanfaatkan lebih efisien dan memaksimalkan kesejahteraan dunia.

### 3. Keunggulan Komparatif: David Ricardo

Dalam bukunya yang berjudul "Principle of Political Economy and Taxation" yang diterbitkan pada tahun 1817 yang isi bukunya menjelaskan mengenai keunggulan komparatif. Menurut hukum keunggulan komparatif, jika ada suatu negara yang bahkan kurang efisien dapat memproduksi kedua komoditas, masih ada perdagangan sebagai dasar untuk saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri untuk memproduksi dan mengekspor komoditas yang kerugiannya absolutnya lebih kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang kerugiannya absolutnya lebih besar (kerugian komparatif).

### 4. Heckcher-Ohlin (H-O)

Sebuah artikel yang berjudul "The Effect of Foreign Trade on the Distribution of Income" yang diterbitkan oleh seorang ekonom swedia bernama Eli Heckscher pada tahun 1919, di mana ia menjelaskan garis besar mengenai apa yang kemudian menjadi "teori perdagangan internasional". Namun, tersebut selama lebih dari sepuluh tahun kurang mendapatkan perhatian, sampai Bertil Ohlin yang merupakan murid dari Heckscher mengembangkannya



kembali pada tahun 1933 dengan menerbitkan buku yang terkenalanya interregional dan international trade.

Teorema Heckscher-ohlin menjelaskan bahwa suatu negara akan cenderung mengekspor barang yang dalam proses produksinya memerlukan faktor produksi yang melimpah atau murah di negara tersebut dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka dan mahal.

Hal tersebut tercermin dalam upaya Indonesia untuk mengekspor rumput laut ke berbagai negara. Indonesia memanfaatkan keunggulan sumber daya alam, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar global (Ikhlash, M., et al. 2024). Dengan diversifikasi produk olahan rumput laut, Indonesia tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga memperkuat posisinya dalam jaringan perdagangan internasional. Ekspor rumput laut ini menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional, serta menciptakan lapangan kerja di sektor perikanan dan pengolahan.

### 2.1.2 Konsep Ekspor

Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan perdagangan internasional yang berperan besar dalam meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara umum, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 558/MPP/Kep/12/1998, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan/atau jasa dari daerah pabean Indonesia ke luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sementara itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia,



disebutkan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Republik Indonesia ke luar negeri.

Lebih lanjut, menurut Sitojo Siswanto (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan penjual dan pembeli dari dua negara berbeda. Beberapa ciri khas dari kegiatan ekspor meliputi:

- Terpisahnya wilayah hukum atau batas teritorial antar pihak,
- Penggunaan mata uang asing atau kurs berbeda,
- Perbedaan kebijakan dan regulasi antarnegara,
- Adanya risiko pembayaran dan pengiriman barang,
- Hambatan komunikasi seperti bahasa dan budaya.

Ekspor dapat bersifat langsung, yaitu ketika produsen menjual barangnya langsung ke pembeli di luar negeri; maupun tidak langsung, yakni melalui perantara seperti eksportir, agen, atau distributor. Jenis ekspor lainnya termasuk ekspor sementara (temporary export), re-ekspor, dan ekspor jasa, tergantung pada objek dan sifat transaksinya (Soepono, 2005).

Menurut Todaro dan Smith (2015), kegiatan ekspor berkontribusi dalam meningkatkan devisa negara, memperluas pasar produk domestik, mendorong efisiensi produksi, serta memperkuat hubungan ekonomi antarnegara. Namun, kegiatan ekspor juga dihadapkan pada tantangan seperti volatilitas harga pasar global, fluktuasi nilai tukar, hambatan tarif dan nontarif, serta ketergantungan pada pasar tertentu.



## 2.2 Tinjauan Empiris

Sebagian besar negara di dunia terlibat dalam perdagangan internasional dengan negara-negara lain. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan beragam manfaat signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Sui, G., et al. (2021) mengevaluasi beberapa negara yang berpartisipasi dalam perdagangan. Mereka memanfaatkan perangkat lunak analisis jaringan Gephi untuk menganalisis pola-pola ini. Hasilnya menunjukkan sentralitas jaringan kawasan BRI (66 negara) semakin kuat .

Dalam konteks pentingnya perdagangan internasional, Lovrić (2018) menggaris bawahi perlunya pendekatan analisis yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada perdagangan internasional hasil hutan dengan menggunakan metode analisis jaringan sosial, yang berbeda dari pendekatan konvensional yang menempatkan negara sebagai unit analisis utama. Dengan menerapkan indeks jaringan deskriptif pada data perdagangan internasional sektor hutan dari 1988-2006, hasil analisis menunjukkan bahwa analisis jaringan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang struktur jaringan perdagangan internasional.

Selaras dengan itu, penelitian oleh Demira dan Yenilmez (2022) berusaha menganalisis hubungan antara 50 negara teratas di dunia berdasarkan volume ekspor, menggunakan Gephi 0.9.2. Dalam studi ini, derajat, kedekatan, dan sentralitas dalam statistik jaringan dianalisis untuk memahami jaringan ekspor internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan komersial tetap stabil meskipun terjadi krisis global, seperti kontraksi ekonomi atau pandemi, yang

mengaruhi semua negara.

Perdagangan internasional juga memungkinkan negara-negara untuk akses barang dan jasa yang mungkin tidak tersedia secara lokal. Negara



penghasil sumber daya alam dapat mengeksport produk mereka ke negara yang membutuhkan, sementara negara dengan teknologi tinggi dapat menyediakan barang yang meningkatkan efisiensi produksi. Melalui pertukaran ini, negara-negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif mereka, yaitu kemampuan untuk memproduksi barang dengan biaya lebih rendah atau kualitas lebih baik dibandingkan negara lain.

Di sisi lain, penelitian Zhang dan Batinge (2020) menganalisis pola perdagangan di antara negara-negara Afrika selama periode 2002 hingga 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jaringan perdagangan di Afrika semakin padat, meskipun terdapat ketidakseimbangan perdagangan di antara negara-negara tersebut, yang juga menggunakan alat analisis jaringan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarumanegara (2022) lebih jauh memetakan jaringan perdagangan internasional biji kopi mentah serta pergeseran struktur perdagangan sepanjang 20 tahun terakhir. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam bentuk jaringan dan struktur perdagangan komoditas biji kopi mentah, mengindikasikan dinamika yang kompleks dalam perdagangan internasional.

Metode analisis jaringan sosial (Social Network Analysis, SNA) telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Pranaya (2023). Penelitian ini menganalisis jaringan sosial terkait pembentukan virtual togetherness, dengan hasil yang menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk melalui #PrayForBali tidak didasarkan pada kedekatan antaraktor, tetapi terjadi secara individual, dipengaruhi oleh berbagai faktor dari masing-masing

am percakapan di media sosial.





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)